

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Penelitian

Pembelajaran dijadikan sebagai salah satu unsur penting dalam kegiatan pendidikan formal yang tercantum pada kurikulum. Pendidikan dan pembelajaran yang didapat tidaklah cukup hanya diperoleh di bangku sekolah tetapi juga melalui kehidupan sehari-hari yang dijalani oleh peserta didik. Sehingga yang dilakukannya di sekolah dan di lingkungannya (keluarga dan masyarakat) menjadi suatu proses pembiasaan positif untuk melatih karakternya. Pembelajaran yang diperoleh tersebut bukan hanya ditekankan pada domain kognitif peserta didik saja, tetapi juga porsi pada domain afektifnya yang tak kalah penting menjadi bekal peserta didik. Dinamika global yang saat ini sudah kian kompleks merupakan salah satu alasan mengapa peserta didik perlu dibekali sikap yang positif yang dapat diaplikasikan dalam kesehariannya sehingga menjadi suatu pembelajaran yang bermakna.

Pembelajaran bermakna merupakan salah satu poin penting yang digadagadangkan pada pembelajaran di era modern karena dapat dirasakan langsung manfaatnya oleh peserta didik. Diramu dalam kurikulum terbaru, Kurikulum 2013 dikaji untuk meningkatkan mutu pendidikan Indonesia, yang merupakan tanggung jawab bagi setiap warga negara, masyarakat, pemerintah pusat, dan pemerintah daerah. Seperti yang tercantum dalam Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional bahwasannya masyarakat telah dilibatkan secara langsung oleh pemerintah untuk membantu penyelenggaraan pendidikan yang berkualitas di Indonesia. Dengan hak dan tanggung jawab yang dimiliki masyarakat akan pendidikan nasional, dalam Bab XV Peran Serta Masyarakat dalam Pendidikan Bagian Kesatu Umum Pasal 54 ayat (1) menerangkan bahwa “Peran serta masyarakat dalam pendidikan meliputi peran serta perseorangan, kelompok, keluarga, organisasi profesi, pengusaha, dan organisasi kemasyarakatan dalam penyelenggaraan dan pengendalian mutu pelayanan pendidikan”. Sebagai sumber dan pelaksana, istilah “masyarakat” dapat diartikan sebagai pelaksana swasta (non pemerintahan) yang mengatur segala urusannya baik untuk pendiriannya dan pengelolaan teknisnya, dengan tetap mengacu pada Standar

Sulastris Puji Lestari, 2019

PENERAPAN MORNING ACTIVITY UNTUK MENINGKATKAN KARAKTER MANDIRI DAN TANGGUNG JAWAB

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Nasional Pendidikan. Jika ditinjau secara status kelembagaan, menurut Hamka dalam Jurnal Sekolah Negeri dan Sekolah Swasta: Monopoli dalam Pendidikan, pendidikan atau sekolah terbagi menjadi dua yakni sekolah swasta dan sekolah negeri. Pada praktiknya di lapangan, kualitas antara sekolah negeri dengan sekolah swasta seringkali dijadikan sebagai sebuah tolak ukur penilaian bagi masyarakat seperti SDM, lulusan sekolah, kurikulum, sosial-budaya, kemajuan IPTEK, dan keperluan biaya pendidikan. Menurut Michael W. Apple dikutip dari Hamka bahwa pendidikan bukan hanya mempersoalkan terkait isu teknis tentang bagaimana caranya mengajar secara efektif dan efisien, tetapi lebih dari itu pendidikan yang kritis dan dapat berguna di masyarakat harus dapat mengkaji bagaimana hubungan dan keterkaitan antara pendidikan dengan ekonomi, politik, dan budaya yang ada di dalamnya.

Sebagaimana adanya salah satu sekolah swasta yang terdapat di daerah Sumedang *International Green School* yang merupakan sebuah lembaga pendidikan yang didirikan oleh sekelompok generasi muda di kota Sumedang dengan memiliki ciri khas internasional dalam lembaga pendidikan lokal. Mengusung sekolah alam yang ramah lingkungan, sekolah yang didirikan pada tahun 2010 ini berkonsep *Education Sustainable Development (ESD)* atau pengembangan berkelanjutan yang diakui UNESCO. Berbeda dengan sekolah lainnya, sekolah ini memiliki suatu kegiatan yang menjadikannya khas, yaitu *morning activity*, yang dilakukan setiap hari Senin-Jumat dengan tujuan untuk menyiapkan peserta didik sebelum memulai pembelajaran dan membawa nuansa *fun learning* kepada peserta didik dalam menerima pembelajaran di sekolah. Salah satunya peserta didik dikondisikan untuk aktif dan menjadi subjek sekaligus objek pembelajaran serta mengaitkan hal-hal kontekstual yang dialami peserta didik pada kehidupannya agar menjadikannya sebagai suatu pembelajaran yang bermakna. *SD International Green School* merupakan sekolah inklusi dimana terdapat peserta didiknya yang memiliki kebutuhan khusus. Dalam UU Nomor 20 Tahun 2003 Pasal 32 ayat 1 menerangkan bahwa: "Pendidikan khusus merupakan pendidikan bagi peserta didik yang memiliki tingkat kesulitan dalam mengikuti proses pembelajaran karena kelainan fisik, emosional, mental, sosial, dan/atau memiliki potensi kecerdasan dan bakat istimewa". Peserta didik yang memiliki kebutuhan khusus

memerlukan pelayanan khusus dan penanganan yang terlatih dari tenaga profesional. Menurut Hallahan dan Kauffman (2006) dikatakan memiliki kebutuhan khusus karena mungkin memiliki keterbelakangan mental, ketidakmampuan belajar atau gangguan atensi, gangguan emosi atau perilaku, hambatan fisik, hambatan berkomunikasi, autisme, *traumatic brain injury*, hambatan pendengaran, hambatan penglihatan, atau *special gifts or talents* (Mangunsong, 2009). Terkhusus pada kelas I, terdapat dua guru pembimbing dengan tiga anak berkebutuhan khusus dari total 12 peserta didik. Pada penelitian ini difokuskan untuk meneliti kelas III dengan satu anak berkebutuhan khusus dari total 15 peserta didik. Untuk menunjang kebutuhan dan pelayanan terhadap anak berkebutuhan khusus, maka diperlukan ilmu dan pengetahuan untuk menanganinya. Sekolah ini mengedepankan kemajuan teknologi dan globalisasi tanpa melupakan unsur-unsur karakter dan keteladanan budaya, serta mengombinasikan dua kurikulum, yakni Kurikulum Nasional dengan Kurikulum Muatan Internasional.

Dikutip dari Milner (2017) *The explicit curriculum* menurut Eisner (1994) berfokus pada kesempatan untuk mempelajari hasil pemikiran dan dibakukan dalam bentuk dokumen berdasarkan standar, kebijakan, dan pedoman terkait pembelajaran secara formal. *The implicit curriculum* dapat didefinisikan sebagai sesuatu baik terencana atau tidak terencana, namun tidak ada aturan baku secara tertulis, atau yang sering dikenal sebagai *the hidden curriculum*. Saat ini, *hidden curriculum* sedang menjadi fokus beberapa sekolah untuk diterapkan guna mengimbangi kurikulum yang padat akan pengetahuan.

Hidden curriculum terbentuk melalui kondisi budaya dan konteks ideologi dan diimplementasikan pada proses bersosialisasi, kemampuan berbahasa, dan etika di sekolah. Dampak positif dari *hidden curriculum* menurut Andarvazh M., dkk (2017) yaitu dapat membentuk etika atau karakter peserta didik, mengembangkan kemampuan bersosialisasi peserta didik, proses pemecahan masalah serta kemampuan bekerja secara tim yang secara keseluruhan dapat mengembangkan kemampuan berkomunikasi yang unggul untuk mengimbangi antara kebutuhan kognitif dan afektif peserta didik.

Peserta didik bukan hanya disibukkan pada hal-hal akademik di sekolah sehingga melupakan fase kehidupan seusianya. Terlebih lagi pada era modern ini, persaingan global tak terbantahkan lagi telah menjadi tugas besar para orang tua dan pendidik. Bekal ilmu yang diwariskan secara turun temurun dari keluarga menjadi salah satu kunci karakter yang akan terbentuk pada diri peserta didik. Maka perlu diperhatikan dalam pengembangan karakter atau afektif peserta didik agar mampu bersaing dan memiliki kepribadian yang positif. Menurut Martin & Briggs dalam Mufidah (2009) dikutip dari Sriwilujeng, pembelajaran afektif memiliki arti pembelajaran yang berfokus pada pengembangan sosial-individu, perasaan, moral, emosional, dan etika, serta lebih menekankan bagaimana cara menyampaikan wujudnya dalam bentuk cita rasa, citra emosi, kemauan, nilai juga keyakinan yang dianut diintegrasikan dengan kurikulum yang berlaku. Dukungan orang tua, masyarakat dan sekolah untuk bersama-sama menanamkan sikap karakter yang positif kepada calon generasi emas Indonesia merupakan langkah pertama untuk menunjang keberhasilan individu.

Sejalan dengan hal tersebut, kini telah dirumuskan melalui Peraturan Presiden Republik Indonesia Nomor 87 Tahun 2017 tentang Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) dengan salah satu tujuannya yaitu membangun dan membekali peserta didik sebagai generasi emas Indonesia tahun 2045 dengan jiwa Pancasila dan pendidikan karakter yang baik, guna menghadapi dinamika perubahan di masa depan. Terdapat banyak kasus yang memperlihatkan gejala penurunan moral yang terjadi di era milenial ini, diantaranya seperti kasus guru yang tewas dianiaya siswa seperti dikutip dari Tribunnews.com oleh Fatonah (2018), guru berinisial B.C. di salah satu sekolah menengah atas di daerah Madura tewas dianiaya siswanya. Hal ini menunjukkan pendidikan belum sepenuhnya teratasi hanya dengan menyampaikan ilmu/materi pengetahuan, namun juga harus diimbangi dengan penanaman moral dan etika yang baik. Pendidikan karakter salah satunya disiapkan untuk pengembangan afeksi pada ranah hati. Penguatan pendidikan moral (*moral education*) atau pendidikan karakter (*character education*) dalam konteks sekarang sangat relevan untuk mengatasi krisis moral yang sedang melanda di negeri ini (Aeni, A., 2014).

Peristiwa serupa seperti yang di atas tidak terjadi dalam satu atau dua peristiwa saja, melainkan beberapa kejadian yang menjadi sorotan publik dan pendidik. Jika ditilik lebih dalam lagi, penyebab terjadinya hal semacam demikian dapat diakibatkan oleh berbagai faktor, diantaranya adalah faktor budaya yang berkaitan dengan kultur masyarakat berupa persepsi/pandangan, adat istiadat, dan kebiasaan, dimana peserta didik selalu melakukan kontak dengan masyarakat. Pengaruh-pengaruh budaya yang negatif dan salah terhadap dunia pendidikan akan turut berpengaruh terhadap perkembangan dan pertumbuhan anak (Koentjaraningrat, 2004, dalam Sih nata, 2010). Oleh karena itu, peran penting pendidikan telah menjelma menjadi sebuah filter dari segala aktivitas yang terjadi di lingkungan peserta didik. Pembiasaan yang diterapkan di lingkungan keluarga dan masyarakat akan menjadi faktor besar pada perkembangan peserta didik. Terlebih di zaman milenial ini, segala sesuatu dapat dengan mudah diakses, diperlihatkan, dilakukan oleh seluruh kalangan usia termasuk peserta didik. Oleh karena itu urgensi pendidikan karakter amat sangat dibutuhkan untuk mengatasi krisis moral yang kini terjadi. Hal senada diungkapkan oleh Muhaimin (dalam Aeni, A., 2010) bahwa pendidikan karakter dianggap sebagai kebutuhan yang mendesak, serta penting untuk semua tingkat pendidikan yakni dari SD hingga perguruan tinggi dan dibutuhkan sejak usia dini, sehingga ketika dewasa tidak akan mudah berubah meski godaan atau rayuan yang menggurikan. Pendidikan karakter yang saat ini sedang didegungkan oleh pemerintah saat ini kian menjadi *trending topic* di kalangan dunia pendidikan. Dalam Islam, pendidikan atau proses menuntut ilmu sangatlah dijunjung tinggi sebagai amalan baik, tak terkecuali dengan proses pendidikan yang menanamkan akhlak yang baik. Istilah *akhlak* atau *akhlak al karimah* berarti pertanda kematangan iman serta merupakan kunci dari kesuksesan hidup di dunia dan akhirat (Kurniawan, 2017). Hal ini berkaitan dengan misi Rasulullah SAW. menyampaikan ajaran Islam yang bertujuan untuk menyempurnakan akhlak manusia. Beliau bersabda: “*Aku diutus untuk menyempurnakan akhlak manusia*”. (HR. Ahmad dan Baihaqi). Akhlak manusia erat kaitannya dengan karakter atau tabiat yang menekankan pada kualitas dari perbuatan itu sendiri. Pemikiran akan pendidikan karakter yang kini diperbincangkan urgensitasnya saat ini, sebenarnya telah lama diulas oleh Al-

Ghazali yang disalurkan pada pemikirannya terkait *akhlak al karimah*. Secara etimologi, karakter berdasarkan Middle English berarti *character*, menurut Old French yaitu *caractere*, berdasarkan Latin berarti *character*, sedangkan secara Ancient Greek yaitu *χαρακτήρ* (*kharaktēr*, “*type, nature, character*”) (Princeton University, 2019). Karakter menjadi sebuah atribut lengkap yang tidak dapat dipisahkan sebagai ungkapan untuk moral dan aksi-reaksi atas etika seseorang. Proses penanaman karakter tersebut berlangsung seumur hidup manusia, dimulai dari sejak usia dini sehingga pada usia keemasannya akan menjadi suatu proses yang dilalui dengan optimal, karena hal tersebut akan menentukan kepribadiannya kelak.

Dengan tujuan memperoleh karakter positif bagi peserta didik, terdapat salah satu unsur penting yang melahirkan karakter positif bagi peserta didik yakni lingkungan. Lingkungan menjadi salah satu unsur penting dalam pembentukan karakter peserta didik, karena dari lingkunganlah mereka akan mendapatkan pengetahuan dan pengalaman yang begitu luas dan juga bermakna dalam hidupnya. Sehingga pemerolehan ilmu dan pengalaman dari lingkungan dapat menjadi sesuatu yang bermanfaat dan dapat diamankan dalam kehidupannya sehari-hari. Salah satunya adalah lingkungan sekolah yang memiliki andil dalam membentuk karakter peserta didik. Namun demikian, lingkungan keluarga tak kalah pentingnya sebagai tempat didik pertama dan yang paling utama untuk membentuk karakter seorang anak. Schechter dalam studinya memberikan pemahaman bahwa disposisi guru pada melibatkan orang tua di sekolah memberikan keuntungan berkaitan dengan orientasi kurikulum untuk orang tua, membuka jalur komunikasi, membangun masyarakat, diversifikasi sumber, advokasi orang tua. Demikian juga Oladipo menyatakan pendidikan moral merupakan tanggung jawab seluruh pihak, bahwasannya setiap anak yang terlahir menjadikan anggota keluarga, teman, guru, dan lingkungannya sebagai contoh atau *role model* dalam proses pembentukan karakter bagi dirinya. (Rohman, 2012).

Pada hakikatnya karakter dasar manusia terdiri dari dapat dipercaya, rasa hormat dan perhatian, peduli, jujur, tanggung jawab; kewarganegaraan, ketulusan, berani, tekun, disiplin, visioner, adil, dan punya integritas. Karakter merupakan bawaan, hati, jiwa, kepribadian, budi pekerti, perilaku, personalitas, sifat, tabiat,

tempramen, watak, *akhlak al karimah*. Sejalan dengan hal tersebut, Ibnu Miskawaih (dalam Thâha Abdussalam Khudhair, (1997) dikutip dari Kurniawan S., (2017) mendefinisikan akhlak sebagai kondisi jiwa yang mendorong untuk melakukannya tanpa berpikir dan merenung (*hâlun lin nafsi dâ'iyatun laha ila af'âlihâ min ghairi fikrin wa rawiyyatin*).

Karakter dapat terbentuk melalui proses pembelajaran yang cukup panjang, tidak murah, dan tidak mudah. Artinya, karakter manusia bukanlah bawaan sejak lahir, melainkan dapat diperoleh berdasarkan bentukan ataupun tempaan lingkungan dan juga orang-orang yang berada di sekitar lingkungan tersebut. Hal tersebut selaras dengan pendapat al-Ghazali dalam Kurniawan, S., (2017), menurutnya akhlak atau karakter dapat diperoleh dan dibentuk melalui pendidikan, namun tidak dapat dipungkiri bahwa terdapat pengaruh bawaan yang mempengaruhi akhlak seseorang sebagaimana teori nativisme (Abu Hamid Muhammad bin Muhammad al Ghazali, 2008). Menurut Koesoema (dalam Aeni, A., 2014), pendidikan karakter adalah strategi mendidik anak di zaman global. Di Indonesia khususnya terdapat 18 butir nilai-nilai pendidikan karakter yang telah dirumuskan oleh Depdiknas (dalam Puskur, dikutip dari Aeni, A., 2014), yaitu religius, jujur, toleransi, disiplin, kerja keras, kreatif, mandiri, demokratis, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, cinta tanah air, menghargai prestasi, bersahabat/komunikatif, cinta damai, gemar membaca, peduli lingkungan, peduli sosial, dan tanggung jawab.

Salah satu wujud pencapaian tujuan pendidikan karakter tersebut diimplementasikan dalam pembiasaan seperti mengadakan *morning activity* atau *morning routine* sebelum memulai pembelajaran. *Morning activity* diterapkan melalui pembiasaan dengan tujuan menyiapkan peserta didik dan belajar dengan menyenangkan, seperti Teori Kondisioning Operan/Pembiasaan oleh B. F. Skinner, dikutip dari Suryana, bahwasannya belajar terbentuk melalui pembiasaan pernah dilakukan oleh Skinner. Sebagai contohnya pembentukan sikap yang dilakukan bertujuan untuk menekankan pada proses peneguhan respon peserta didik. *Morning activity* telah banyak diterapkan pada sekolah modern yang memfokuskan keaktifan peserta didik dalam pembelajaran, dimana di dalamnya terdapat interaksi yang lebih antara guru dengan peserta didik, peserta didik dengan peserta didik agar lebih aktif

dan mengenal karakternya masing-masing. *Morning activity* yang bermakna perlu diterapkan secara berkelanjutan dengan mempertimbangkan konten-konten yang disajikan dan tujuan yang telah dirumuskan.

Menurut Berkowitz dan Bier dikutip dari Merle J. Schwartz (Farida, 2014) “*character education is a multifaceted approach that is best accomplished through comprehensive school reform*” atau dalam bahasa Indonesia yang berarti pendidikan karakter adalah sebuah pendekatan terbaik untuk mengatasi dan memperbaiki permasalahan di sekolah secara menyeluruh. Sedangkan Muchlas (Samani & Hariyanto, 2011) bahwa pendidikan karakter adalah sebuah proses pemberian tuntutan kepada peserta didik untuk menjadikan dirinya sebagai manusia seutuhnya yang memiliki karakter dalam dimensi hati, pikir, dan raga, serta rasa dan karsa. Berdasarkan *Character Education Partnership* sebuah badan nonprofit di Washington DC Amerika Serikat menyampaikan program nasional pendidikan karakter di Amerika mendefinisikan pendidikan karakter sebagai sebuah bentuk gerakan keteladanan pada hal-hal baik untuk menanamkan dan membiasakan serta membentuk akhlak yang tercermin pada kehidupan sehari-hari peserta didik. Oleh karena itu, akan menjadi lebih efektif ketika proses pengimplementasiannya diwujudkan dalam keteladanan orang di sekitarnya, baik itu orang tua, guru, tokoh masyarakat dan seluruh lapisan masyarakat di segala usia. Karakter berkaitan dengan moral atau kualitas moral positif seseorang. Sejalan dengan digaungkannya pendidikan karakter, hal tersebut menjadi tugas bagi keluarga, masyarakat, dan pemerintah untuk mampu bersama-sama mengimplementasikannya ke dalam wujud yang dapat dilaksanakan secara bersama-sama yakni melalui pembiasaan.

Berdasarkan ulasan di atas penelitian ini akan membahas dua karakter yang dimunculkan dari adanya *morning activity*, yaitu karakter mandiri dan tanggung jawab.

Morning activity atau *morning meeting* adalah serangkaian komponen aktivitas sekolah baik secara umum mengenai pendidikan maupun kekhususannya di kelas (Kriete, 2003, dalam Bruce, S., dkk, 2006). Peserta didik dilibatkan berpartisipasi dalam kegiatan setiap harinya dengan mengembangkan kemampuan bersosialisasi, komunikasi, dan akademik. Adapun tujuan dari kegiatannya dapat berupa karakter yang dimunculkan seperti karakter mandiri dan tanggung jawab,

sehingga dalam praktiknya, peserta didik tidak hanya diunggulkan secara akademis, tetapi juga mempertimbangkan faktor sikap dan keterampilannya. Proses interaksi peserta didik yang terjadi dalam membagi informasi, saling menolong, merespon stimulus dan tanggung jawab dapat dilatih dengan baik secara rutin untuk menjadi bagian dari budaya belajar secara individu dan kelompok. Sebuah doktrin *Responsive Classroom* membahas bahwa kurikulum sosial bernilai sama pentingnya dengan kurikulum akademik (Winterman & Sapona, 2002, dalam Bruce, S., dkk, 2006). Dengan demikian, aspek sosial harus dijadikan salah satu poin penting dalam aktivitas pembelajaran. Djamarah (2004, dalam Sih nata, 2010) menyatakan bahwa pada hakikatnya belajar adalah “perubahan” yang terjadi di dalam diri seseorang setelah berakhirnya melakukan aktivitas belajar. Proses penanaman kurikulum sosial tersebut dapat dilakukan dengan cara menerapkan suatu program sebagai bentuk pembiasaan.

Pembiasaan yang diterapkan dari diadakannya *morning activity* sebelum belajar di *SD International Green School* berbeda-beda setiap harinya, bertujuan untuk menyiapkan peserta didik sebelum memulai pembelajaran, membuat pagi harinya sehat dan menyenangkan, serta mengedukasi peserta didik dengan cara yang lebih mengasyikkan. Adapun *morning activity* dilakukan setiap hari dari pukul 07.30 – 08.00 WIB. Walaupun dilakukan hanya setengah jam, namun kegiatan ini sarat akan makna yang tersirat untuk mengimbangi porsi kemampuan kognitif, afektif dan psikomotor peserta didik. Dengan adanya kegiatan ini, peserta didik tetap memiliki waktu bermainnya sebagai seorang anak, sekaligus tetap belajar bersama guru dan teman lainnya. Keaktifan yang dituntut dalam kegiatan ini membuat peserta didik akan melatih psikomotor dan motorik halus, serta mengajarkan arti pentingnya bersosialisasi, karena pada momen ini peserta didik dikumpulkan bersama dengan peserta didik lainnya namun tetap dibimbing oleh guru untuk menjalin keakraban satu sama lain. Kegiatan rutin ini merupakan salah satu ciri khas dari *SD International Green School* yang sudah dilaksanakan dari awal berdirinya hingga saat ini.

Berikut di bawah ini dilampirkan jadwal *morning activity* *SD International Green School* Sumedang tahun ajaran 2018/2019:

Tabel 1.1.

Jadwal Morning Activity SD International Green School Sumedang

Hari	Kegiatan	Keterangan
Senin	Upacara bendera	Peserta didik bersama guru menyiapkan perangkat upacara berikut dengan petugas upacaranya, untuk melatih rasa nasionalisme peserta didik.
Selasa	<i>Vocabulary Enrichment</i>	Mengenalkan dan mempraktikkan kosakata baru dalam bahasa Inggris atau bahasa Arab, bertujuan untuk mengenalkan bahasa asing dengan proses yang menyenangkan dalam berkomunikasi.
Rabu	<i>Gymnastic</i>	Melakukan senam pagi, seperti senam minum susu, senam PGRI atau senam lainnya untuk membiasakan peserta didik bergerak/berolahraga.
Kamis	Literasi membaca	Membiasakan peserta didik gemar membaca, menulis, atau melakukan kunjungan ke perpustakaan untuk menambah pengetahuan mereka. Adapun sekolah ini memiliki tema-tema khusus yang berbeda setiap bulannya, seperti Hari Besar Nasional.
Jumat	Jumsih (Jumat bersih)	Kegiatan membersihkan pelataran masjid atau ruang kelas masing-masing untuk mengajarkan peserta didik arti peduli lingkungan, seperti disediakan botol bekas air mineral sebagai tempat untuk membuang sampah, kemudian nantinya bisa didaur ulang kembali.

Sumber: Diolah oleh peneliti tahun 2019

Morning activity yang penuh makna dimulai dari perencanaan yang matang, termasuk di dalamnya proses pengambilan keputusan mengenai komponen-komponen terkait, lingkungan fisik, perlengkapan, pengelolaan, dukungan positif, serta komunikasi dengan orang tua (Bechtel, 2004 dalam Bruce, S., dkk, 2006). Beberapa hal tersebut perlu dijadikan bahan pertimbangan dalam menerapkan pembiasaan *morning activity*. Dengan adanya pembiasaan positif seperti *morning activity* dapat memberikan dampak yang signifikan pada pola pembelajaran dan karakter peserta didik.

Merujuk pada latar belakang di atas, peneliti tertarik untuk mengadakan penelitian lebih lanjut untuk mengetahui kegiatan peserta didik kelas III SD *International Green School* sebelum belajar dengan mengambil judul “**Penerapan Morning Activity untuk Meningkatkan Karakter Mandiri dan Tanggung Jawab**” (*Kajian Studi Kasus Kelas III SD International Green School*).

1.2. Rumusan Masalah Penelitian

Berdasarkan identifikasi masalah yang telah dijelaskan di atas, penulis merumuskan fokus penelitian ini yaitu: Bagaimana penerapan *morning activity* untuk meningkatkan karakter mandiri dan tanggung jawab peserta didik Kelas III SD *International Green School*?

Rumusan masalah dijabarkan ke dalam pertanyaan penelitian sebagai berikut:

1.2.1. Bagaimanakah kebijakan dari diputuskan adanya pembiasaan *morning activity* di SD *International Green School* Sumedang?

1.2.2. Bagaimanakah pengembangan karakter mandiri dan tanggung jawab yang dimunculkan dari *morning activity* di SD *International Green School* Sumedang?

1.2.3. Bagaimanakah evaluasi/kontrol sekolah terhadap pelaksanaan *morning activity* di SD *International Green School* Sumedang?

1.2.4. Bagaimanakah respon peserta didik kelas III SD *International Green School* Sumedang atas diterapkannya *morning activity*?

1.3. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini untuk mendeskripsikan penerapan *morning activity* untuk meningkatkan karakter mandiri dan tanggung jawab pada peserta didik Kelas III SD *International Green School*, adapun yang akan dicapai oleh peneliti diantaranya adalah:

1.3.1. Mengetahui kebijakan dari diputuskan adanya pembiasaan *morning activity* di SD *International Green School*.

1.3.2. Mengetahui pengembangan karakter mandiri dan tanggung jawab yang dimunculkan dari *morning activity* di SD *International Green School*

1.3.3. Mengetahui evaluasi/kontrol sekolah terhadap pelaksanaan *morning activity* di SD *International Green School*

1.3.4. Mengetahui respon peserta didik SD *International Green School* atas diterapkannya *morning activity*

1.4. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat dari penelitian penerapan *morning activity* untuk meningkatkan karakter mandiri dan tanggung jawab pada peserta didik Kelas III SD *International Green School* dapat memberi sumbangan secara teoritis maupun secara praktik terhadap pengetahuan dan pengalaman pada peserta didik Kelas III SD *International Green School*.

1.4.1. Segi Teoritis

- 1) Penelitian ini dapat memberikan sumbangsih dalam aspek teori keilmuan, bagi pengembangan teori *morning activity* dan karakter
- 2) Penelitian ini mampu memberikan konsepsi dalam proses kegiatan belajar
- 3) Penelitian ini dapat menjadi pedoman untuk penelitian selanjutnya

1.4.2. Segi Kebijakan

Penelitian ini dapat memberi manfaat dalam proses penetapan kebijakan *morning activity* di SD *International Green School*.

1.4.3. Segi Praktik

- 1) Penelitian ini dapat memberikan sumbangsih pemikiran dalam pelaksanaan atau evaluasi, serta proses pengambilan keputusan secara akademis dalam bidang pendidikan, khususnya dalam *morning activity*.
- 2) Penelitian ini dapat menunjukkan bagi pengambil keputusan bahwa *morning activity* dapat meningkatkan karakter mandiri dan tanggung jawab peserta didik.
- 3) Penelitian ini dapat menjadi pedoman dalam mengelola *morning activity* di SD *International Green School*.

1.5. Struktur Organisasi Skripsi

1.5.1. BAB I: PENDAHULUAN

Pada bab ini terdiri dari bagian-bagian yang berisikan mengenai Latar Belakang dilakukannya penelitian ini, Rumusan Masalah yang dikaji dalam penelitian, Tujuan dilaksanakannya penelitian, Manfaat dilaksanakannya penelitian, serta Batasan Istilah yang digunakan dalam penelitian ini.

1.5.2. BAB II: KAJIAN PUSTAKA

Bagian ini memuat sistematika pada bab II yang terdiri dari kajian kepustakaan mengenai Hakikat Pendidikan Kewarganegaraan, Program *Morning Activity*, Pendidikan Karakter, Karakter Mandiri, Karakter Tanggung Jawab, Evaluasi Program dan Hasil Penelitian yang Relevan.

1.5.3. METODE PENELITIAN

Pada bab ini memuat sistematika bab III yang terdiri dari Metode dan Desain Penelitian, Subjek Penelitian, Lokasi Penelitian, Profil SD *International Green School* Sumedang, Instrumen Penelitian, Sumber Data, Teknik Pengumpulan Data, Teknik Analisis Data, dan Teknik Validitas Data.

1.5.4. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Bagian ini memuat sistematika pada bab IV yang terdiri dari Deskripsi Hasil Penelitian berdasarkan teknik pengumpulan data dan juga rumusan masalah yang digunakan, kemudian Pembahasan yang di dalamnya memaparkan kajian per rumusan masalah yang dikaitkan antara temuan dan teori yang digunakan.

1.5.5. SIMPULAN DAN SARAN

Pada bab V memuat bagian yang terdiri dari Simpulan atas jawaban dari rumusan masalah yang diajukan, dan Saran terhadap permasalahan yang dikaji.

1.6. Batasan Istilah

Menghindari terjadinya multi tafsir terhadap istilah pada judul penelitian ini, maka peneliti memberikan batasan-batasan dari istilah dengan pengertian sebagai berikut:

1.6.1. Pendidikan Kewarganegaraan

Pendidikan Kewarganegaraan (PKn) merupakan ilmu kewarganegaraan mengenai hubungan antar masyarakat, individu, individu dengan kelompok

organisasi yang di dalamnya terdapat organisasi sosial, ekonomi, politik, serta hubungan antara individu dengan negaranya (Rahman & Madiung, 2017). Menurut Zaelani (2014) pendidikan kewarganegaraan memiliki istilah lain yaitu *civic education* dimana istilah ini sering digunakan dalam pemaknaan untuk mata pelajaran di sekolah yang merupakan suatu lembaga pendidikan formal, yang memiliki tujuan untuk mengembangkan sikap peserta didik menjadi warga negara yang cerdas dan baik. Mata pelajaran PKn di Indonesia menjadi salah satu mata pelajaran yang harus ditempuh peserta didik sejak jenjang sekolah dasar hingga perguruan tinggi, dalam rangka mempersiapkan individu menjadi warga negara yang cerdas, bertanggung jawab dan berkeadaban sesuai ajaran yang dianut oleh negara. Nilai-nilai yang diajarkan dalam mata pelajaran PKn memiliki kaitannya erat dengan penanaman pendidikan karakter yang saat ini menjadi salah satu fokus penyeimbangan afeksi peserta didik. PKn menjadi salah satu mata pelajaran yang di dalamnya juga ditanamkan nilai-nilai pendidikan karakter, termasuk nilai mandiri dan tanggung jawab. Artinya, pendidikan karakter merupakan salah satu program yang diintegrasikan ke dalam mata pelajaran PKn.

1.6.2. Morning Activity

Morning activity adalah serangkaian komponen pembelajaran di sekolah, baik sekolah umum ataupun sekolah khusus, dimana peserta didik berkumpul secara rutin setiap hari untuk mengembangkan kemampuan bersosialisasi, berkomunikasi, dan akademik sembari menanamkan sikap kebersamaan di kelas (Kriete dalam Bruce, 2006). *Morning activity* dapat mengembangkan banyak konteks pengalaman untuk dipelajari dalam beragam kecerdasan peserta didik (Nash, dalam Bruce, 2006).

Morning activity yang diterapkan di sekolah ini adalah aktivitas di pagi hari yang dilaksanakan di sekolah dengan jadwal kegiatan yang berbeda-beda setiap harinya, seperti pelaksanaan upacara bendera rutin di hari Senin, *Vocabulary Enrichment* di hari Selasa, *Gymnastic* di hari Rabu, Literasi Membaca di hari Kamis dan Jumat bersih di hari Jumat. Pelaksanaannya dapat dilakukan di dalam ataupun di luar ruangan. Adapun kegiatan ini bertujuan untuk menyiapkan peserta didik sebelum melakukan pembelajaran dengan cara yang menyenangkan.

Peserta didik dibiasakan untuk berkumpul di pelataran masjid/halaman sekolah untuk berinteraksi dengan teman dan lingkungannya sebelum masuk ke kelas. Dengan melakukan pembiasaan semacam ini, peserta didik diajarkan pula bagaimana bersikap sopan dan santun, menghargai antar teman, dan peduli. Seluruh rangkaian kegiatan ini ditujukan untuk meningkatkan karakter mandiri dan tanggung jawab peserta didik. Adapun batasan yang dijadikan sebagai indikator *morning activity* pada penelitian ini yaitu:

- 1) Kegiatan dilakukan di pagi hari sebelum pembelajaran dimulai
- 2) *Greeting* atau salam sapa dengan hangat seperti membiasakan bersalaman dengan berjabat tangan dan memanggil nama peserta didik, atau dengan cara guru dapat memberikan pelukan hangat kepada peserta didik
- 3) *Group activity* atau kegiatan berkelompok untuk membiasakan siswa berinteraksi/berdiskusi aktif bersama temannya, seperti permainan sederhana, bernyanyi, menari, membacakan puisi atau pantun
- 4) *Sharing* atau berbagi, dalam hal ini berlaku kegiatan *sharing* ilmu, motivasi, ide dan informasi, makanan atau minuman yang dimiliki, atau bahkan berbagi untuk memberikan bantuan dengan tujuan membangun komunikasi dengan peserta didik yang mana itu adalah hal yang bermakna dan dapat diintegrasikan ke dalam kehidupan akademis, sosial, dan emosional mereka
- 5) *Morning message* atau pesan di pagi hari yang dapat dikutip oleh peserta didik atau bahkan pendidik baik secara lisan maupun tulisan pada setiap paginya untuk memberikan suntikan semangat kepada mereka

1.6.3. Karakter

Kebijakan Nasional Pembangunan Bangsa yang dikutip oleh Budimansyah (Aeni, A., 2014) karakter diartikan sebagai nilai-nilai yang khas baik (tahu nilai kebaikan, mau berbuat baik, nyata berkehidupan baik, dan berdampak baik dalam lingkungan). Imam Ghazali menganggap karakter lebih dekat kepada akhlak, yaitu spontanitas manusia dalam bersikap, atau melakukan perbuatan yang telah menyatu dalam diri manusia sehingga ketika muncul tidak perlu dipikirkan lagi. Sehingga dapat disimpulkan bahwa karakter dapat dimakani

sebagai nilai-nilai dasar positif yang membangun kepribadian seseorang serta dapat diwujudkan melalui sikap dan menjadi suatu kebiasaan dalam berperilaku.

1.6.4. Karakter Mandiri

Mandiri merupakan sebuah keadaan dapat berdiri sendiri; tidak bergantung pada orang lain (Kamus Besar Bahasa Indonesia Luar Jaringan, 2018). Menurut Puskur (2010) mandiri adalah sikap dan perilaku yang tidak tergantung pada orang lain dalam menyelesaikan berbagai tugas, maupun persoalan, serta tidak melemparkan tugas dan tanggung jawab kepada orang lain (Triwati, A., 2015). Adapun batasan yang dijadikan sebagai indikator sikap mandiri pada penelitian ini yaitu:

- 1) Bersedia dan berani berbicara/mengerjakan tugas tanpa diminta/disuruh
- 2) Memiliki inisiatif untuk menyelesaikan sendiri tugas yang diberikan oleh sekolah
- 3) Tidak menyerah dan memberi semangat kepada teman yang mengalami kesulitan dan hambatan dalam menyelesaikan tugas
- 4) Bersedia diantar/dijemput orang tua sampai gerbang sekolah

1.6.5. Karakter Tanggung Jawab

Sikap dan perilaku seseorang untuk melaksanakan tugas dan kewajibannya, yang seharusnya dia lakukan terhadap diri sendiri, masyarakat, lingkungan (alam, sosial dan budaya), negara dan Tuhan Yang Maha Esa (Aeni, 2014). Adapun batasan yang dijadikan sebagai indikator sikap tanggung jawab pada penelitian ini yaitu:

- 1) Menerima risiko dari tindakan yang dilakukan
- 2) Mengakui dan meminta maaf atas kesalahan yang dilakukan
- 3) Mengembalikan barang yang telah dipinjam
- 4) Dapat mengatur waktu yang telah ditetapkan
- 5) Menyelesaikan tugas/amanat yang telah diberikan sampai tuntas